

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

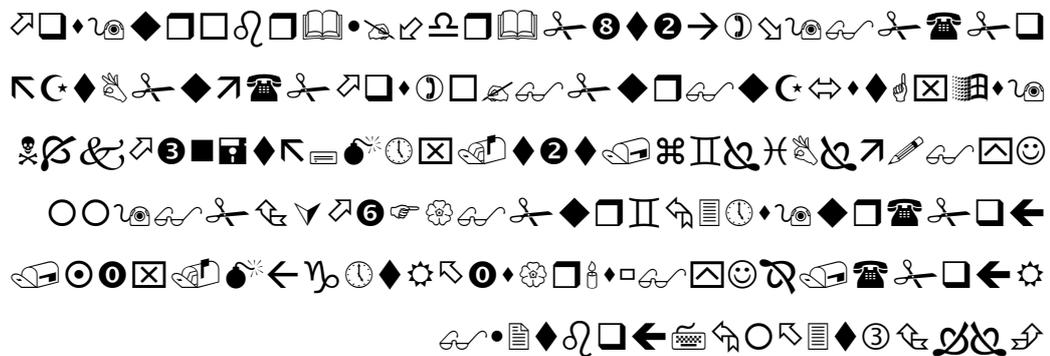
Kenakalan remaja di era globalisasi dan modernisasi sekarang ini semakin membahayakan, mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Perilaku kaum remaja menunjukkan sisi-sisi amoral dan asosial dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu memerlukan penanganan yang manusiawi, dan memberi hikmah bagi semua pihak (Rahmatullah, 2017, hal. 323).

Di zaman sekarang segala pintu kemaksiatan terbuka lebar. Setan mempermudah jalan menuju kemaksiatan dengan tipu dayanya dan tipu daya pengikutnya. Para tukang maksiat dan ahli kemungkarannya membeo setan. Pergaulan bebas antara lelaki dengan perempuan merajalela dan ini terjadi bukan hanya dikalangan dewasa namun mewabah di kalangan remaja bahkan anak-anak. (Diniaty, 2012, hal. 146-147). Berdasarkan data komnas perlindungan anak dari 2,5 juta kasus aborsi sebanyak 62,6% dilakukan anak dibawah umur 18 tahun. BNN mencatat bahwa penggunaan narkoba termuda adalah anak usia tujuh tahun dan ada 8000 anak SD yang menjalani rehabilitasi narkoba. Prasetyo (2012, hal. 12) padahal Indonesia merupakan negara yang mayoritas Islam, kejadian-kejadian tersebut tidak lain karena sekarang umat Islam jauh akan agamanya jauh akan kitab sucinya.

Menurut Mukani (2007, hal. 146) dewasa ini perkembangan dunia modern telah mencapai titik yang tidak pernah dibayangkan nenek moyang manusia sebelumnya, kecanggihan teknologi telah membantu manusia untuk melakukan tugas pokoknya. Namun dampak lain sekarang orang-orang lebih senang menghabiskan waktunya untuk menonton televisi dibandingkan dengan membaca Alquran atau kegiatan lainnya yang positif. Hal ini bisa dilihat dengan sering munculnya mereka di media sebagai pelaku tindak asusila, kekerasan, tawuran, aborsi, konsumsi narkoba, dan perbuatan-perbuatan negatif lainnya. Selanjutnya sebagaimana dikomentari oleh banyak ahli, ternyata kemajuan ilmu dan teknologi

telah membuat jurang yang menjebak manusia sendiri, manusia telah kehilangan tujuan dan makna, manusia telah dijauhkan dari akar-akar keagamaannya dan dikikis dari keterkaitan serta keterarahannya kepada Yang Maha Mutlak. Abdussalam (2011, hal. 113). Semua ini merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antar keluarga dan sekolah sebagai dunia pendidikan.

Menurut Aminah (2015, hal. 32) bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang paling utama bagi suatu negara, karena maju dan terbelakangnya suatu negara tercermin dari tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakatnya. Selain daripada itu, masyarakat yang maju merupakan masyarakat yang beriman dan bertaqwa karena dengan seperti itu mereka akan mendapatkan keberkahan yang luar biasa sesuai dengan QS.Al-A'rāf ayat 96



“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”(QS.Al-A'rāf [7]:96)¹

Dalam ayat diatas jelas bahwa kalau saja penduduk negeri itu beriman kepada apa yang dibawa oleh para rasul, melakukan pesan-pesan mereka dan menjauhi larangan Allah, maka niscaya mereka akan kami berikan sejumlah keberkahan dari langit dan bumi berupa hujan, tanaman, buah-buahan, binatang ternak, rezeki, rasa aman dan keselamatan dari segala macam bencana. Tetapi

¹ Seluruh teks ayat alquran dan terjemahan dalam skripsi ini dikutip dari software alquran in word dan divalidasi oleh peneliti dengan alquran terjemahan (lajnah pentashih alquran Departemen Agama Republik Indonesia). Kemudian kutipan ini ditulis dengan singkatan QS yang artinya Quran Surat dan dilanjutkan dengan nomor serta ayat ditulis seperti contoh ini: QS.Al-A'rāf [7]:96.

mereka ingkar dan mendustakan para rasul. Maka kami timpakan kepada mereka hukuman ketika mereka tidur, akibat kemusyrikan dan kemaksiatan yang mereka lakukan. Hukuman yang mereka terima itu adalah akibat perbuatan mereka yang jelek. Dan itu juga merupakan pelajaran bagi orang lain jika mereka selalu menggunakan akal

Muslim mundur karena meninggalkan agama mereka yakni Islam, sedangkan barat maju karena meninggalkan agama mereka. Ini bermakna Islam itu benar. Islam adalah agama yang sempurna dan menyeluruh sehingga masyarakat muslim akan maju apabila ia dekat dengan agamanya, dapat kita lihat dewasa ini orang-orang semakin jauh akan agamanya padahal kalimat diatas jelas bahwasannya Islam mundur meninggalkan agamanya sedangkan barat maju karena meninggalkan agamanya.

Umat Islam Indonesia merupakan umat mayoritas, hampir semua warga negara Indonesia mayoritas beragama Islam. Menurut data statistik tahun 2010 umat Islam di Indonesia berjumlah 207.176.162 orang atau 87,18% di susul oleh agama Kristen dengan presentase 6,96%, di posisi selanjutnya yaitu Katolik dengan presentase 2,91%, Hindu 1,69%, Budha 0,72%, dan Khong hu chu 0,05%.

Dari data di atas terlihat jelas bahwa mayoritas umat beragama di Indonesia adalah agama Islam namun dari data tersebut bahwasannya Islam merupakan umat mayoritas tidak selaras dengan keadaan dilapangan bahwa Alquran sebagai pedoman hidup tidak semua umat Islam memahaminya atau bahkan menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari, yang terdapat di dalam Alquran surat Al-Isrā' ayat 9

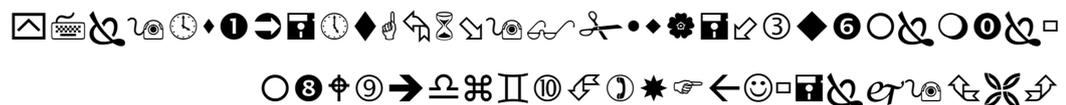


“Sesungguhnya Al Alquran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar” (QS.Al-Isrā' [17]:9)

Jika Alquran merupakan pedoman umat Islam dan umat Islam berpegang teguh terhadap Alquran maka tidak akan ada yang namanya kejahatan seperti pencurian, pemerkosaan, membunuh, menganiaya dan lain sebagainya, tapi sangat disayangkan kejahatan itu semakin tahun semakin meningkat yang seharusnya umat Islam memiliki prilaku yang dicontohkan Alquran namun ini tidak, semua itu tiada lain karena umat Islam sudah tidak lagi menjadikan Alquran sebagai pedoman hidupnya dalam kehidupan sehari-hari, maka wajarlah tindakan-tindakan yang dilarang oleh agama semakin meningkat.

Menurut Adman (2005, hal. 12) Tantangan globalisasi yang melanda setiap bangsa memerlukan penyikapan yang bijak. Bangsa Indonesia sebagai bagian dari bangsa yang akan menerima konsekuensi tantang global tersebut, kejadian yang sering terjadi pada umat muslim indonesia pada saat ini tiada lain salah satunya karena manusia menjauhi Alquran sehingga salah satu jalannya ialah mengembalikannya dekat dengan Alquran karena Alquran merupakan bacaan yang sempurna (Shihab, 1999, hal. 3).

Cara mengembalikan umat untuk dekat dengan Alquran ada beberapa cara yang pertama ialah mengimani Alquran, cara pertama ini merupakan dasar dalam menyikapi Alquran dalam mengimani tanpa keraguan bahwa Alquran adalah kitabullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 2:



“Inilah Al-Kitab (Alquran) yang tidak ada keraguan didalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa” (QS.Al-Baqarah [2]: 2)

Gansyah Sugestian, 2017

PEMBINAAN KEAGAMAAN KOTA BANDUNG MELALUI PROGRAM MAGRIB MENGAJI STUDI KASUS PADA MASJID AL-FITHROH KECAMATAN BANDUNG KULON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

Cara yang selanjutnya ialah membaca, menghafal dan mengajarkan Alquran. Alquran merupakan kitab suci bagi umat Islam, kehadirannya di dunia ini tentu saja bukan sekedar menjadi aksesoris kehidupan atau sekedar simbol ritual semata, namun lebih jauh dari itu Alquran adalah sumber petunjuk bagi setiap manusia yang ingin mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Alquran juga merupakan satu-satunya dari sekian mukjizat Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang masih bisa dirasakan oleh umat manusia, tidak hanya isinya namun juga bahasa dan bacaannya.

Menurut Makhyaruddin (2013, hal. 31) bahwa Alquran telah dimudahkan Allah Swt, untuk dihafalkan dan dihayati, dan memberikan kemudahan kepada orang yang serius menghafalkannya. Memang terkadang sebuah jalan menuju sukses itu panjang dan berliku, namun lika-liku itu akan menjadi ringan apabila dilalui bersama Alquran. Terkadang bukan sekedar liku, tetapi jalan buntu, maka Alquran akan menunjukkan jalan yang lurus.

Mengingat urgensi kedudukan Alquran tersebut bagi umat Islam, maka menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam untuk menjaga dan memelihara kemurnian Alquran, tidak hanya kemurnian dari sisi substansi namun juga kemurnian dari redaksi bacaannya. Banyak cara untuk menjaga dan memelihara kemurnian Alquran, misalnya dengan cara mempelajari dan mengajarkannya kepada orang lain. Seperti yang dikutip dari buku pendidikan agama islam (Kosasih, et al., 2012, hal. 33) Sabda Rasulullah SAW yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari yang artinya:

“Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya” (HR.Bukhari)

Sabda Rasulullah SAW di atas menegaskan bahwa yang terbaik dari kita adalah yang belajar Alquran dan mengajarkannya. Belajar Alquran berada dalam konteks perbaikan internal bagi diri kita, sementara mengajarkannya berada dalam konteks perbaikan eksternal dari diri kita sebagai bentuk dakwah kita kepada sesama muslim.

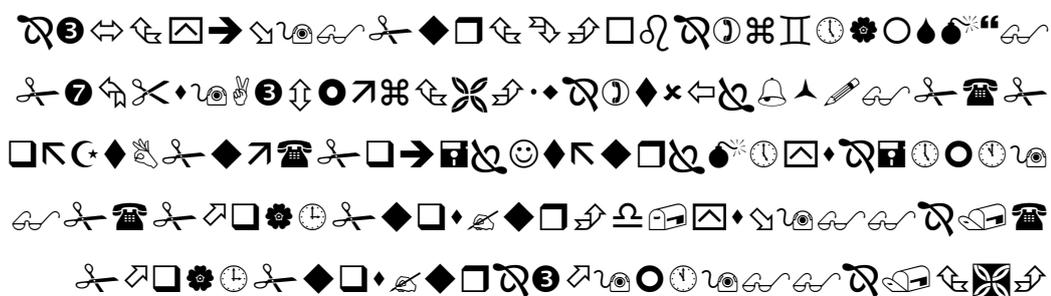
Gansyah Sugestian, 2017

PEMBINAAN KEAGAMAAN KOTA BANDUNG MELALUI PROGRAM MAGRIB MENGAJI STUDI KASUS PADA MASJID AL-FITHROH KECAMATAN BANDUNG KULON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

Cara selanjutnya ialah mengamalkan Alquran menurut Kosasih, dkk., (2012, hal. 35) Alquran sebagai petunjuk tidak hanya cukup diketahui saja, namun jauh lebih penting dari itu adalah mengamalkannya, sebab ilmu tanpa amal diibaratkan seperti pohon tanpa buah.

Mendakwahkan Alquran merupakan cara terakhir yang terdapat dalam buku pendidikan agama Islam karya kosasih, dkk., (2012, hal. 35) ialah sikap mendakwahkan Alquran. Salah satu kewajiban sesama umat muslim adalah saling mengingatkan dan saling mengajak kepada kebaikan. Alquran adalah sumber kebaikan, dan kewajiban bagi setiap muslim untuk berbagi kebaikan yang dipahaminya kepada orang lain. Dalam Alquran Allah berfirman:



“Demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, orang-orang yang beramal shaleh, dan orang-orang yang saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran”(QS.Al-‘Aşr [103]:1-3)

Dalam hal ini jelas sekali bahwasanya Alquran merupakan pedoman hidup manusia yang sangat relevan dalam kehidupan kita sehari-hari, banyak sekali yang dapat kita sikapi dalam Alquran mulai dari mengimaninnya, membaca, menghafal, mempelajari, mengajarkan, mengamalkan, dan sampai mendakwahkan Alquran. Sebagai umat muslim maka kita harus bisa mengamalkan sikap tersebut, pengamalan-pengamalan itu tidak bisa diwujudkan tanpa adanya pendidikan.

Pendidikan adalah proses humanisasi manusia yang pada hakikatnya bermaksud untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang bermoral sehingga pendidikan bertujuan mengarahkan tingkah laku manusia kepada nilai-nilai kebaikan yang bisa membawa manusia pada ketentraman dan keadilan(Tilar, 2004, hal. 189). Dan pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh

Gansyah Sugestian, 2017

PEMBINAAN KEAGAMAAN KOTA BANDUNG MELALUI PROGRAM MAGRIB MENGAJI STUDI KASUS PADA MASJID AL-FITHROH KECAMATAN BANDUNG KULON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

manusia, karena setiap manusia ketika baru dilahirkan ke dunia tidak mengetahui apapun (Nugraha, Supriadi, & Saepul, 2014, hal. 55). Sedangkan pendidikan Islam adalah sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. (Ramayulis, 2011, hal. 88), sedangkan menurut Suryadi (2014, hal. 113) jauh daripada itu bahwa pendidikan islam tidak terlepas dari kajian mengenai Alquran dan Sunnah.

Dalam UU RI No.20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 yang berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Selanjutnya dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, selanjutnya pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan hasil belajar secara mandiri. Rasyidin dkk (2013, hal. 29).

Memahami makna pendidikan dan pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat tujuan pendidikan dan jalur pendidikan selanjutnya Ki Hajar Dewantara dalam konsep pendidikannya yang secara konsisten mengambil nilai-nilai budaya bangsa sendiri sebagai landasan pendidikannya memberikan keterangan bahwa pendidikan memiliki tiga lingkungan yang dapat menghidupkan, menambah, dan menggembirakan perasaan sosial anak. Ketiga lingkungan itu oleh Ki Hajar

Gansyah Sugestian, 2017

PEMBINAAN KEAGAMAAN KOTA BANDUNG MELALUI PROGRAM MAGRIB MENGAJI STUDI KASUS PADA MASJID AL-FITHROH KECAMATAN BANDUNG KULON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

Dewantara disebut dengan TRISENTRA (tiga pusat pendidikan) meliputi alam, keluarga, alam perguruan (sekolah), dan alam pergerakan pemuda (masyarakat bagian dari pemerintah). Dewantara (1962, hal. 70).

Dalam konsep di atas yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara sangatlah jelas bahwa pemerintah, sekolah, dan keluarga memiliki tanggung jawab bersama dalam pendidikan begitupun dalam pendidikan keagamaan bahwa semua itu merupakan tanggung jawab bersama. Dalam meningkatkan kesadaran keberagaman masyarakat pemerintah mengeluarkan surat keputusan bersama antara menteri dalam negeri dan menteri agama republik Indonesia nomor 128 tahun 1982/44A tahun 1982 tanggal 31 mei tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis Alquran bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengalaman Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Menteri Agama Republik Indonesia membuat surat keputusan nomor 150 tahun 2013 tentang pedoman gerakan magrib mengaji.

Menanggapi surat keputusan bersama yang dibuat Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Republik Indonesia dan surat edaran Menteri Agama Republik Indonesia yang isi keduanya tentang upaya meningkatkan keberagaman umat Islam selanjutnya walikota Bandung merespon baik sebagai salah satu tiga pusat pendidikan yaitu memiliki tanggung jawab dalam upaya meningkatkan keberagaman masyarakat di kota Bandung.

Walikota Bandung Mochamad Ridwan Kamil, ST, M.UD mengeluarkan surat edaran Nomor:451/Bag.Kesra&Kemasy. Tentang pelaksanaan gerakan magrib mengaji dengan tujuan:membentuk kepribadian berdasarkan Alquran dan mencegah kerusakan moral, menumbuhkan girah (semangat) dan kecintaan terhadap kitab suci Alquran, menumbuhkan gerakan membaca Alquran, baik secara individu maupun bersama-sama, memakmurkan Muşallâ atau masjid, memberantas buta huruf Alquran, serta sebagai tempat pembinaan,bimbingan dan media kegiatan belajar mengajar Alquran ; dan sebagai wadah dan media untuk saling berdiskusi dan berkomunikasi, khususnya dalam bidang keagamaan.

Gansyah Sugestian, 2017

*PEMBINAAN KEAGAMAAN KOTA BANDUNG MELALUI PROGRAM MAGRIB MENGAJI STUDI KASUS
PADA MASJID AL-FITHROH KECAMATAN BANDUNG KULON*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

Gerakan magrib mengaji adalah langkah efektif untuk membendung budaya global dan pengaruh negatif tayangan televisi dan kemajuan teknologi informatika. Karena sejak bergulirnya era reformasi tahun 1998 di Indonesia, media masa mulai tumbuh subur dan berkembang dengan pesat, apalagi setelah ditetapkannya undang-undang tentang kebebasan pers oleh DPR RI, media massa di Indonesia semakin tumbuh subur bagaikan jamur dan hampir-hampir tidak dapat dikendalikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat.(Hakim, 2012, hal. 67).

Gerakan magrib mengaji merupakan langkah strategis dalam menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang bernuansa relegius yang selama ini hampir dilupakan. Gerakan magrib mengaji juga dapat mengembalikan identitas muslim yang kian pudar dan luntur degerus oleh arus globalisasi. Kemunduran, keterpurukan dan keterbelakangan umat Islam diberbagai bidang kehidupan selama ini banyak dipengaruhi oleh semakin jauhnya mereka dari ruh dan pesan Alquran.

Kebijakan yang dikeluarkan walikota Bandung tentang gerakan magrib mengaji dengan tujuan yang sangat mulia dalam implementasinya belum mampu berbuat banyak dalam merespon kegiatan masyarakat yang dilakukan diluar rumah ketika waktu magrib. Realitanya menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang kurang peduli dengan program magrib mengaji sehingga anak-anak masih banyak berada diluar rumah untuk bermain saat magrib tiba. Dalam pelaksanaannya, program magrib mengaji ini dilaksanakan oleh masjid-masjid yang berada di kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian atas kebijakan wali kota Bandung terhadap program magrib mengaji untuk mengetahui bagaimana implementasi program tersebut dengan judul penelitian pembinaan keagamaan masyarakat kota Bandung melalui program magrib mengaji studi kasus pada masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman DKM Al-Fithroh tentang program magrib mengaji?
2. Bagaimana sumber daya yang dimiliki DKM Al-Fithroh terhadap program magrib mengaji?
3. Bagaimana prosedur pelaksanaan program magrib mengaji di masjid Al-Fithroh?
4. Bagaimana ketercapaian program magrib mengaji di masjid Al-Fithroh?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemahaman DKM Al-Fithroh tentang program magrib.
2. Mengetahui sumber daya yang dimiliki DKM Al-Fithroh terhadap program magrib mengaji.
3. Mengetahui prosedur pelaksanaan program magrib mengaji di masjid Al-Fithroh.
4. Mengetahui ketercapaian program magrib mengaji di masjid Al-Fithroh.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif, berupa tambahan teori dan mengetahui sejauh mana efektifitas program magrib mengaji yang dilaksanakan di masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon, sehingga dapat di jadikan acuan untuk masjid di Kecamatan lain di kota Bandung yang mengeluarkan kebijakan dan bagi kota-kota lainnya yang akan menggunakan kebijakan program magrib mengaji.

2. Manfaat Kebijakan.

Gansyah Sugestian, 2017

PEMBINAAN KEAGAMAAN KOTA BANDUNG MELALUI PROGRAM MAGRIB MENGAJI STUDI KASUS PADA MASJID AL-FITHROH KECAMATAN BANDUNG KULON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama pemangku kebijakan dalam merumuskan berbagai kebijakan yang khususnya berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan umumnya kebijakan lainnya bahwasannya suatu kebijakan tidak hanya sebatas hitam diatas putih akan tetapi suatu kebijakan dapat di realisasikan sampai kepada tataran teknis.

3. Manfaat Praktik.

Hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran kepada para pemangku kebijakan bahwa diantara kebijakan program yang dikeluarkan haruslah sampai kepada tataran praktik, bagaimana kebijakan tersebut berhasil di aplikasikan terhadap objek kebijakan dilapangan.

E. Struktur Organisasi Skripsi.

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis. Bab II ini terdiri dari: pembahasan teori-teori dan konsep dan turunannya dalam bidang yang dikaji yakni tentang pembinaan keagamaan, pembelajaran Alquran, Peran pemerintah dan masyarakat dalam pembinaan keagamaan.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitaian yang terdiri dari: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: pengolahan atau analisis data, pemaparan data kualitatif, pembahasan data penelitian

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan uraian padat, bab V terdiri dari: kesimpulan dan saran.

